HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ANAK JALANAN TERHADAP SEKS BEBAS DI RUMAH PERLINDUNGAN ANAK INSANI YAYASAN DHARMA INSAN NUSANTARA KABUPATEN BANDUNG

HAIDIR SYAFRULLAH[1], SRI HENNYATI[2], NUR SYIFA RAHMAWATI[3]
[1,2,3] STIKES DHARMA HUSADA BANDUNG
Email :haidirsyafrullah@yahoo.com

ABSTRAK

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Perilaku seksual yang dilakukan anak jalanan muncul karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan dorongan untuk mencoba pengalaman baru di masa remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap anak jalanan terhadap seks bebas di rumah perlindungan anak insani yayasan Dharma Insan Nusantara Kabupaten Bandung .

Metodologi penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi menggunakan data primer dengan kuisioner pada responden. Teknik sampel total sampling sebanyak 50 orang. Teknik penelitian menggunakan univariat dan bivariat dengan Uji Chi Square.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat (7,7%) 1 responden yang memiliki pengetahuan baik dan belum pernah melakukan seks bebas, (76,9%) 10 responden yang memiliki pengetahuan cukup dan (15,4%) 2 responden yang pengetahuan kurang dan belum pernah melakukan seks bebas. Terdapat (35,1%) 13 responden yang memiliki pengetahuan cukup dan (64,9%) 24 responden yang pengetahuan kurang dan sudah melakukan hubungan seks bebas. Untuk sikap (7,7%) 1 responden yang memiliki sikap positif dan belum pernah melakukan seks bebas, (34%) 17 responden memiliki sikap positif tetapi sudah melakukan melakukan seks bebas, terdapat (40%) 20 responden yang memiliki sikap negatif dan sudah melakukan hubungan seks bebas dan (26%) 13 responden yang memiliki sikap negatif dan belum pernah melakukan hubungan seks bebas.Nilai p-value sebesar (0,004) dan (0,002) di bawah nilai α (0,05) artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap anak jalanan terhadap seks bebas.

Saran diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan pemahaman kepada anak jalanan tentang pentingnya pengetahuan seks bebas dan dapat bersikap lebih positif tentang seks bebas.

Kata kunci : Pengetahuan,Sikap Anak Jalanan , Seks Bebas

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi semakin kompleks, baik yang dialami oleh masyarakat umum atau kelompok tertentu misalnya pekerja seks komersial (PSK), anak yang diterlantarkan ataupun pada anak jalanan. Perkembangan jaman saat ini menyebabkan nilai-nilai budaya semakin longgar sehingga berbagai film, vcd, buku porno beredar dengan mudahnya baik di perkotaan maupun dipedesaan.[1]

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa jumlah remaja di dunia ini merupakan seperlima dari total jumlah penduduk dunia atau sekitar 1,3 milyar populasi pada tahun 2007. Sedangkan menurup Badan Pusat Statistk (BPS) Indonesia jumlah penduduk yang merupakan remaja sebesar 42,4 juta.[2]

Berdasarkandata dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2013, di Indonesia jumlah remaja berusia 10 - 24 tahun sudahmencapai sekitar 64 juta atau 27,6 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlahremaja yang meningkat merupakan potensi bagi kemajuan bangsa, namunjika tidak dibina dengan baik atau dibiarkan saja, dapat berkembang ke arah yang negatifdan akan menjadi beban bagi negara.[3]

Pernyataan Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi (BKKBN) Julianto Witjaksono pada tanggal 12 Agustus 2014 mengatakan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami peningkatan. 46 persen remaja indonesia berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seks bahkan menurut Data Sensus Nasional menunjukkan 48-51 persen perempuan hamil diluar nikah adalah remaja .[4]

Hasil survei SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja. Sehingga selama periode tahun 2007 sampai 2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2,3%.[5]

Fenomena seks bebas di Indonesia semakin memprihatinkan. Menurut data dari hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 33 provinsi dari januari sampai Juli 2008 menunjukan 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2009 menyebutkan hal yang sama bahwa terdapat 22,6% remaja menganut seks bebas.[6]

Beberapa wilayah lain di Indonesia seperti Surabaya sekitar 54% remaja wanita lajang telah kehilangan keperawanannya kemudian di Bandung 47% dan Medan sebanyak 52%. Angka-angka tersebut merupakan hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN selama kurun waktu tahun 2010. Besarnya angka seks pranikah yang terjadi di kalangan remaja di Indonesia menjadi sebuah ancaman yang cukup serius dan dapat menyebabkan kehancuran moral bang

Perilaku seksual yang dilakukan anak jalanan muncul karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan dorongan untuk mencoba pengalaman baru di masa remaja. Mereka tidak menyadari dan menganggap bahwa perilaku seksual yang dilakukan saat ini tidak mempunyai dampak apapun terhadap diri mereka (*perceived susceptibility*). Mereka juga menganggap perilaku seksual yang dilakukan tidak berlebihan dan tidak mempunyai risiko apapun (*perceived severity*).[9]

Keberadaan anak jalanan menyumbang masalah sosial di Indonesia mencapai 85.013 jiwa pada tahun 2009 .[13]Provinsi dengan jumlah anak jalanan terbanyak berturut-turut,yaitu Nusa Tenggara Barat sebanyak 12.764 jiwa, Nusa Tenggara Timur sebanyak 12.937 jiwa, Jawa Tengah sebanyak 8.027 jiwa, Jawa Timur sebanyak 7.872 jiwa, Jawa Barat sebanyak 4.650 jiwa, Sulawesi Tengah sebanyak 4.636 jiwa, Banten sebanyak 3.902 jiwa, Sumatera Barat sebanyak 3.353 jiwa, Maluku sebanyak 2.899 jiwa dan Lampung sebanyak 2.799 jiwa.[10]

Seks bebas sangat rentan terjadi pada anak jalanan, faktor penyebab anak jalanan ini muncul karena berbagai hal di antaranya kemiskinan, seperti penghasilan keluarga rendah/pekerjaan tidak tetap, jumlah anggota keluarga besar, tidak didukung dengan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dan modal yang memadai.Tidak sedikit anak-anak bangsa yang harus mencari penghidupan di jalan-jalan kota.[11]

Berdasarkan data dari UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund)*, jumlah anak jalanan di dunia padatahun 2008 mencapai angka 100 juta anak.Departemen sosial memperkirakan jumlahanak jalanan di Indonesia pada tahun 2008mencapai 232.000 anak yang tersebar di setiapwilayah padat penduduk terutama di kota-kotabesar di Indonesia.

Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat lima yang memiliki populasi anak jalanan sebesar 4.650 jiwa. Data PMKS tahun 2011 pada populasi anak jalanan provinsi Jawa Barat sebesar 6.630 jiwa. Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat populasi anak jalanan di 14 kota/kabupaten yang memiliki jumlah populasi anak jalanan terbanyak adalah Kota Bandung sebesar 1121 jiwa, sedangkan menurut data PMKS Dinas Sosial Kota Bandung tahun 2012 jumlah populasi anak jalanan sebesar 863 jiwa dan 62% berusia remaja pada tahun 2014.[12]

Permasalahan kesejahteraan sosial anak jalanan tidak hanya berimbas pada aspek sosial anak jalanan. Permasalahan anak jalanan yang tidak mendapatkan pendidikan baik formal, informal dan nonformal sehingga anak jalanan tidak berada pada lingkungan yang mendukung dan dikelilingi oleh lingkungan yang tidak teratur, tidak terkendali ,tidak terjaga serta besarnya rasa penasaran anak jalanan sehingga menimbulkan sikap negatif, dimana angka kejadian seks bebas atau seks pra nikah rentan dilakukan oleh mereka yang berdampak banyak sekali kerugian bagi perempuan seperti kehamilan diusia dini, 72,9 persen kehamilan tidak diinginkan (KTD), mental dan fisik yang belum siap atau matang untuk memiliki dan melahirkan anak, 94,8 persen aborsi yang tidak aman, 5,2 persen aborsi difasilitas atau tenaga kesehatan, bisa terkena anemia lalu saat melahirkan menjadi pendarahan, akan menimbulkan masalah bagi bayi yang dilahirkannya seperti ada kecacatan dan didak di besarkan dengan kasih sayang orang tua sehingga menjadi terlantar, sedangkan untuk laki-laki bisa terkena 32,2 persen penyakit menular seksual (PMS), 54,3 persen terinfeksi penyakit HIV dan AIDS dari 200 ribu penderita se-Indonesia, serta 78,8 persen penggunaan Napza dari 3,2 juta jiwa pengguna Napza di Indonesia.[4]

Kondisi anak yang belum memiliki cukup keterampilan membuat mereka memilih pekerjaan diranah marjinal, yakni jalanan. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat

umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah.[14]

Anak jalanan dalam kehidupannya menghadapi berbagai permasalahan, antara lain masalah kesehatan dan keselamatan jiwa, kekerasan baik fisik maupun psikologis, dan kriminalitas yang terkait dengan kasus narkotika. Selain itu, terdapat permasalahan potensial lainnya seperti seks bebas. Sebagian besar permasalahan tersebut dialami oleh anak jalanan usia 13-18 tahun, di mana usia tersebut tergolong usia remaja. Pengaruh teman sebaya terlihat lebih besar pada kehidupan anak jalanan.[16]

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Juni 2016 di Rumah Perlindungan Anak Insani Kabupaten Bandung yang dilakukan peneliti dengan mewawancara kepada 10 orang anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia antara 15-16 tahun didapatkan tanggapan 3orang anak jalanan telah melakukan hubungan seksual bebas, 4 orang anak jalanan melakukan ciuman, 2 orang anak jalanan hanya berpegangan tangan dan 1 orang anak jalanan tidak kontak langsung dengan pas

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan umtuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap anak jalanan terhadap seks bebas di Rumah Perlindungan Anak Insani Yayasan Dharma Insan Nusantara Kabupaten Bandung.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskripsi korelatif dengan pendekatan cross sectional dengan teknik sampling menggunakan total sampling sebanyak 44 orang anak laku-laki dan 6 orang anak perempuan dengan rentang usia 15 – 16 tahun sebanyak 50 orang. Pengumpulan data dengan cara pengisian kuesioner yang sudah valid dan reliable, penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2016.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat sedangkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ada hubungan pengetahuan dan sikap anak jalanan terhadap seks bebas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Anak Insani Yayasan Dharma Insan Nusantara Kabupaten Bandung

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	%
1	Baik	1	2
2	Cukup	23	46
3	Kurang	26	52
	Total	**50**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi tingkat sikap anak jalanan, adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Sikap Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Anak Insani Yayasan Dharma Insan Nusantara Kabupaten Bandung

No	Tingkat sikap	Frekuensi (f)	%
1	Positif	17	34
2	Negatif	33	66
	Total	**50**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi seks bebas anak jalanan sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Seks Bebas pada Anak Jalanan di Rumah Perlindungan Anak Insani Yayasan Dharma Insan Nusantara Kabupaten Bandung

No	Seks Bebas	Frekuensi (f)	%
1	Belum Pernah	13	26
2	Sudah Pernah	37	74
	Total	**50**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil analisis bivariathubungan pengetahuan anak jalanan terhadap seks bebas sebagai berikut:

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Anak Jalanan terhadap Seks Bebas di Rumah Perlindungan Anak Insani Yayasan Dharma Insan Nusantara Kabupaten Bandung

Pengetahuan Anak jalanan	Seks Bebas Pada Anak Jalanan				Total		P *Value*
	Sudah Pernah		Belum Pernah				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	0	0	1	7,7	1	2	**0,004**
Cukup	13	35,1	10	76,9	23	46	
Kurang	24	64,9	2	15,4	26	52	
Total	37	100	13	100	50	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil analisis hubungan yang menggunakan uji statistik *Chi Square* antara kategori pengetahuan anak jalanan terhadap seks bebas, sangat sedikit dari responden (7,7%) 1 responden yang memiliki pengetahuan baik dan belum pernah melakukan seks bebas. Terdapat (76,9%) 10 responden yang memiliki pengetahuan cukup dan (15,4%) 2 responden yang pengetahuan kurang dan belum pernah melakukan seks bebas. Terdapat (35,1%) 13 responden yang memiliki pengetahuan cukup dan (64,9%) 24 responden yang pengetahuan kurang dan sudah melakukan seks bebas.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p*=0,004. Dengan ketentuan *p-value*≤α (0,05), maka H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan anak jalanan terhadap seks bebas di rumah perlindungan anak insani yayasan dharma insan nusantara Periode 2016. Artinya semakin kurang pengetahuan anak jalanan maka semakin tinggi pula kejadian seks bebas.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil analisis bivariathubungan sikap anak jalanana terhadap seks bebas sebagai berikut:

Tabel 5 Hubungan Sikap Anak Jalanan terhadap Seks Bebas di Rumah Perlindungan Anak Insani Yayasan Dharma Insan Nusantara Kabupaten Bandung

Sikap Anak jalanan	Seks Bebas Pada Anak Jalanan				Total		P *Value*
	Sudah Pernah		Belum Pernah				
	N	%	N	%	N	%	
Positif	17	34	0	0	17	34	
Negatif	20	40	13	26	33	66	**0,002**
Total	37	100	13	100	50	100	

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan anak jalanan terhadap seks bebas

Tingkat pengetahuan anak jalanan tentang seks bebas di Yayasan Dharma Insan Nusantara Kabupaten Bandung didapatkan hasil bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kurang mengenai seks bebas yaitu (52%) 26 responden.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata.[17]

Pengetahuan dapat pula dipengaruhi oleh usia. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden berusia 15 tahun sejumlah (68%) 34 responden (32%) 16 responden sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dan kurang. Usia yang belum produktif menyebabkan responden belum matang dalam pols berfikir. Wawasan mereka pun belum memadai, seharusnya saat ini mereka sedang mengikuti pendidikan namun akibat keadaan yang kurang baik membuat mereka harus turun ke jalanan. Menurut Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa semakin cukup umur dan ditunjang dengan tingkat pendidikan yang tinggi membuat seseorang akan lebih matang dalam pola berfikir.

Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi Pengetahuan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang Tidak Tamat SD sebanyak (68%) 34 responden dan Tidak Tamat SMP (32%) 16 responden. Semakin rendah tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap daya serap atau penerimaan informasi yang masuk, terutama informasi yang bersifat baru dikenal responden termasuk perihal seks bebas dan pada kenyataannya anak jalanan tidak bisa

mendapatkan informasi yang baik akibat mereka berada di jalanan .

Faktor lainnya adalah adanya pengaruh dari luar yaitu lingkungan dimana lingkungan ini yang menjadi tempat sehari-hari mereka tinggal, lingkungan yang bebas, tidak ada aturan, tidak ada yang mengawasi, tidak teratur sehingga mempengaruhi pengetahuan mereka. Serta adanya pengaruh dari perkembangan teknologi seperti hp dan internet yang bisa diakses secara bebas oleh siapa saja tidak banyak dari anak jalanan ini memiliki hp dan suka pergi ke warnet.

Oleh karena itu, penyampaian informasi pada anak jalanan khususnya mengenai seks bebas sangatlah penting untuk dapat mengubah perilaku anak jalanan.

2. Sikap Anak Jalanan

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud disini adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respons.18

Dapat dilihat pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sikap anak jalanan di rumah perlindungan anak Insani Yayasan Dharma Insan Nusantara sebagian besar (66%) 33 responden memiliki sikap negatif, (34%) 17 responden memiliki sikap positif.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap salah satunya adalah lingkungan dimana lingkungan yang mereka tempati itu bebas, tidak memiliki aturan, tidak terkendali, tidak terjaga, tidak ada yang mengawasi sehingga menimbulkan sikap negatif. Perilaku seksual yang dilakukan anak jalanan terjadi karena tidak adanya orang yang mengawasi mereka sehingga timbulah rasa ingin tahu yang besar dan dorongan untuk mencoba pengalaman baru terutama tentang seks banyak dari mereka berkata melakukan hubungan seksual karena penasaran dan karena melihat temannya tanpa tahu akibat dari perbuatannya tersebut. Karena hal tersebut membuat angka kejadian seks bebas pada anak jalanan ini masih tinggi.

3. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Anak Jalanan terhadap Seks Bebas

a. Hubungan Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sangat sedikit dari responden (7,7%) 1 responden yang memiliki pengetahuan baik dan belum pernah melakukan seks bebas. Terdapat (76,9%) 10 responden yang memiliki pengetahuan cukup dan (15,4%) 2 responden yang pengetahuan kurang mereka belum pernah melakukan seks bebas. Terdapat (35,1%) 13 responden yang memiliki pengetahuan cukup dan (64,9%) 24 responden yang pengetahuan kurang dan sudah melakukan seks bebas.

Berdasarkan hasil uji statistik di peroleh nilai p = 0,004. Dengan ketentuan p-value $\leq \alpha$ (0,05) = Ho ditolak/Ha diterima. Hal tersebut mengindikasikan penolakan H0 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan anak jalanan terhadap seks bebas di rumah perlindungan anak Insani Yayasan Dharma Insan Nusantara Kecamatan Bojongasih Kabupaten Bandung Periode 2016.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak jalanan memiliki pengetahuan yang kurang. Faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan, minat, pengalaman dan usia. Dari penelitian didapatkan bahwa responden berusia 15 tahun sejumlah (68%) 34 responden (32%) 16 responden. Sebagian besar memiliki

pengetahuan cukup dan kurang. Usia yang belum produktif menyebabkan responden belum matang dalam pola berfikir. Usia yang dini ini juga sangat mempengaruhi organ reproduksi yang sepenuhnya belum matang atau belum siap, contohnya jika mereka hamil dini janin yang dikandungnya bisa saja tidak berkembang dengan baik dan bisa juga terjadi pendarahan saat melahirkan. Lalu bagi mereka yang suka berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual dapat terkena penyakit menular seksual seperti penyakit sifilis, gonore dan dampak jangka panjangnya akan terkena HIV/AIDS.

Sedangkan untuk faktor eksternal pengetahuan dapat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh, kepercayaan, kondisi sosial budaya, dan sosial ekonomi. Dari hasil penelitian bahwa anak jalanan memiliki pergaulan yang bebas, dan tinggal di lingkungan yang kotor, tidak ada aturan, tidak ada yang mengawasi dan tidak memadai sehingga membuat anak jalanan ini berani melakukan hal-hal negatif salah satunya adalah hubungan seks bebas yang bisa menimbulkan penyakit menular seksual seperti sifilis, gonore, hingga terkena HIV/AIDS.

b. Hubungan Sikap

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui sebagian besar (34%) 17 responden memiliki sikap positif tetapi sudah melakukan melakukan seks bebas. Terdapat (40%) 20 responden yang memiliki sikap negatif dan sudah melakukan hubungan seks bebas. Terdapat (26%) 13 responden yang memiliki sikap negatif dan belum pernah melakukan hubungan seks bebas.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,002. Dengan ketentuan p-value $\leq \alpha$ (0,05) = Ho ditolak/Ha diterima. Hal tersebut mengindikasikan penolakan H0 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap anak jalanan terhadap seks bebas di rumah perlindungan anak insani yayasan dharma insan nusantara Periode 2016. Artinya semakin baik sikap anak jalanan semakin sedikit yang melakukan seks bebas.

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Yeni Rahma Dwijayanti dan Ike Herdiana (2011: 6)24 menyatakan bahwa proses terbentuknya perilaku seks bebas pada anak jalanan sering diawali oleh pergaulan mereka dengan teman-temannya. Cerita mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh temannya dan ajakan menonton film porno baik melalui media internet maupun HP, menyebabkan timbul rasa penasaran dan keinginan anak untuk melakukan hal tersebut. Seperti halnya informan pada penelitian ini yang di latarbelakangi oleh dorongan rasa ingin tahu yang begitu besar pada masa remaja, pengetahuan yang kurang, sikap yang mendukung, adanya dorongan dari orang sekitar, serta tersedianya fasilitas dan sarana di lingkungan sekitar, menjadikan mereka lebih mudah mengambil keputusan untuk melakukan seks bebas.

Akibat dari pengetahuan yang kurang dan sikap negatif atau mengikuti pergaulan seks bebas dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan anak jalanan salah satunya terkenapenyakit menular seksual seperti sifilis, gonore hingga jangka panjangnya bisa terkena HIV/AIDS.

Informan mengaku perilaku seks bebas yang mereka lakukan mayoritas hanya diceritakan kepada teman dan orang-orang terdekat mereka. Respon yang mereka peroleh dari teman dan juga orang-orang di sekitarnya yaitu sikap tidak perduli. Hal ini menunjukkan tidak adanya larangan

ataupun teguran yang mereka peroleh dari orang lain untuk perilaku yang telah dilakukannya, sehingga mereka tidak merasa apa yang ia kerjakan merupakan suatu kesalahan. Selain itu, lingkungan dan pergaulan anak jalanan yang bebas menjadikan mereka tidak memiliki figur yang baik untuk dapat dijadikan panutan.

Perilaku manusia berdasarkan teori Lowrence Green ditentukan oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing*), pendukung (*enabling*), dan pendorong (*renforcing*)[25]. Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor predisposisi perilaku seks bebas pada anak jalanan adalah kurangnya pengetahuan dan sikap yang mendukung perilaku tersebut. Faktor pendukung diantaranya adalah fasilitas dan sarana yang tersedia seperi HP, internet, rumah kosong, ruko, dan sebagainya. Faktor pendorong antara lain, teman, keluarga, masyarakat, dan pemerintah

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada anak jalanan di rumah perlindungan anak Insani Yayasan Dharma Insan Nusantara Kab.Bandung dengan jumlah responden 50 orang didapatkan hasil sebagai berikut

1. Pengetahuan anak jalanan terhadap seks bebas di Rumah Perlindungan anak insani yayasan dharma insan nusantara Kab.Bandung sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang (52%) 26 responden dan pengetahuan cukup sebanyak (46%) 23 responden.
2. Sikap anak jalanan terhadap seks bebas di rumah perlindungan anak insani yayasan dharma insan nusantara Kab.Bandung sebagian besar memiliki sikap negatif (66%) 37 responden dan memiliki sikap positif (33%) 17 responden.
3. Terdapat hubungan anatara pengetahuan dan sikap anak jalanan terhadap seks bebas di rumah perlindungan anak insani yayasan dharma insan nusantara Kab.Bandung dengan hasil uji statistik p-value (0,002) $\leq \alpha$ (0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Siwi, W. 2012. *Problematika Remaja Akibat Kurangnya Informasi Kesehatan Reproduksi*. Article Psikologi. http://www.esaunggul.ac.id

Lucin, Y. 2012. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang Seks Pranikah terhadapPemanfaatan Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) pada Remaja di Kota Palangkaraya.

BKKBN. 2013. Seks Pranikah di Kota Besar. Diperoleh dari : http : //kepri.bkkbn.

BKKBN. (2014). 46 Persen Remaja Terlibat Seks Pranikah, Remaja rentan terhadap godaan, aborsi, dan penyakit seksual. Diperoleh dari :http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1764#popup

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI).2012. Komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

BKKBN. (2009). Fenomena Seks Bebas di Kalangan Remaja Diperoleh dari. http://www.bkkbn.go.id

BKKBN. (2011). Seks Pranikah di Kota Besar. Diperoleh dari: http://kepri.bkkbn

Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yeni, R.D. & Herdiana, I. 2011. Perilaku Seksual Anak Jalanan Ditinjau dengan Teori Health Belief Model (HBM). INSAN, 13 (8): 129-137

Kementerian Sosial RI pada tahun. 2009. Permasalahan Anak Jalanan.. Jakarta

Departemen Sosial. 2001. Direktorat Kesejahteran Anak, Keluarga dan Lanjut Usia. Jakarta

Dinas Sosial Kota Bandung. 2010. Berdasarkan Pusdatin PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Bandung

Yudit Oktaria. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. Diperoleh Dari: http://www.academia.edu/5011304/konsep-dirianak-jalanan-usia-remaja-self-concept-adolescent-who-live-in-the-street,).

M. Zain Al-Dien. (2009). Education for Street Children in Egypt: The Role of Hope Village Society. Egypt: Analisis Deskriptif Kualitatif. Egypt: AlAzhar UniversityPress(http://ejournals.library.ualberta.co/index.php/JCIE/article/view/6474)

Departemen Sosial RI. (2008). Pedoman Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Anak(http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos&letter=a)

Suhartini, T. & Nurmala, K.P. 2009. Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi,dan Ekologi Manusia, 3 (8): 215-230

Notoatmodjo. 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta

Azwar, Saifuddin.2010. Sikap Manusia Teori Dan Pengukuranya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ghifari, Al Abu. 2003. Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern. Bandung: Mujahid Press

Sarwono. S.W. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Notoatmodjo, Sukidjo. 2012. Metodologi Riset Kesehatan.Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta

Pratomo, Hadi dan Sudarti, 1986. Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian Bidang Kesehatan Masyarakat dan KB/Kependudukan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Yeni, R.D. & Herdiana, I. 2011. Perilaku Seksual Anak Jalanan Ditinjau dengan Teori Health Belief Model (HBM). INSAN, 13 (8): 129-137

Soekidjo, N. 2007. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta